

---

**Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Mahasiswa dalam Diskusi Grup WhatsApp**

**Adit Trinaldi<sup>1</sup>, Salsabela Wawa Anasya<sup>2</sup>, Nur Halimah<sup>3</sup>, Ade Kusmana<sup>4</sup>, Rustam<sup>4</sup>**  
SMPS Elhafidziyah Batanghari<sup>1</sup>, SMPN 4I Muaro Tebo<sup>2</sup>, SMAN 9 Tanjung Jabung Barat<sup>3</sup>,  
Universitas Jambi<sup>4</sup>

\*Corresponding Author: [adittrinaldi14@gmail.com](mailto:adittrinaldi14@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk alih kode dan campur kode, selanjutnya menjelaskan faktor terjadinya alih kode dan campur kode, terakhir ialah menjelaskan strategi yang digunakan dalam tuturan mahasiswa saat berdiskusi melalui WhatsApp. Metode yang digunakan peneliti ialah kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah chat melalui pesan WhatsApp. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa MPBSI saat berdiskusi. Data penelitian didapatkan melalui SLBC dan teknik catat. Validitas menggunakan diri sendiri dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan terjadi alih kode dan campur kode saat berdiskusi. Strategi dan faktor mahasiswa dalam berdiskusi melakukan alih kode terkesan ingin lebih akrab, sedangkan campur kode ingi terlihat formal. Pengaruh alih kode intern lebih banyak dari pada ekstern sedangkan campur kode ekstern lebih banyak daripada intern dapat menjadi kajian selanjutnya.

**Kata kunci:** *Alih kode, campur kode*

**Abstract**

*The purpose of this reserch is to explain the form of code switching and code mixing, then to explain the factors that occur in code switching and code mixing, and finally to explain the strategies used in student speech when discussing via WhatsApp. The method used by the researcher is qualitative with the type of content analysis research. The data in this study is chat via WhatsApp messages. The data sources of this research were MPBSI students during the discussion. Research data obtained through SLBC and note-taking techniques. Validity using self and data triangulation. The results showed that code switching and code mixing occurred during discussions. Students' strategies and factors in discussing code switching seem to want to be more familiar, while code mixing wants to look formal. The influence of internal code switching is more than external, while external code mixing is more than internal can be a further study.*

**Keywords:** *sociolinguistics, code switching, code mixing, linguistic education*

---

**Article history**

Received:

07 June 2022

Revised:

25 June 2022

Accepted:

30 June 2022

Published:

30 July 2022

**Citation (APA Style):** Trinaldi, A., Wawa Anasya, S. ., Halimahtuyadiah, N. . ., Kusmana, A., & Rustam. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Mahasiswa dalam Diskusi Grup WhatsApp. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1).

<https://doi.org/10.22437/pena.v12i1.20676>

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia membutuhkan manusia lainnya. Ciri-ciri dari makhluk sosial ialah terjadinya komunikasi antar individu satu dengan individu lain, individu satu dengan kelompok lain, dan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Bentuk interaksi sosial pada manusia ditandai dengan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dilakukan dalam berinteraksi dapat berupa bahasa verbal maupun bahasa non verbal. Menurut (Noermanzah, 2019) bahasa merupakan alat interaksi sosial yang dilakukan suatu individu untuk menyatakan suatu kehendak.

Dalam berinteraksi, setiap manusia bebas menggunakan bahasa dalam mengutarakan kehendaknya. Perihal ini disebabkan sifat bahasa yaitu arbiter atau manasuka. Setiap individu dapat menggunakan bahasa yang ia inginkan baik itu bahasa yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung, maupun bahasa yang hanya sekadar dituturkan melalui sikap dan gerak suatu individu. Menurut (Gunawan, 2020) “Penutur bahasa bebas membuat kata atau istilah sendiri sesuai kehendaknya asalkan lawan bicara bisa memahami dan mengetahui makna dari kata atau istilah si penutur bahasa tersebut.”

Kebebasan setiap individu menggunakan bahasa dalam interaksi dipengaruhi oleh dwibahasa atau bahkan multilingual. Beragam bahasa yang digunakan dalam berinteraksi didapatkan saat individu sejak dini, dipelajari dengan sengaja atau bahkan tidak dipelajari dengan sengaja. Setiap individu memiliki pemahaman bahasa yang berbeda. Seperti dalam penelitian (Szabó & Failasofah, 2021) yang menunjukkan penggunaan bahasa paling banyak dilakukan oleh wanita. Jadi penggunaan bahasa dapat disesuaikan dengan siapa individu tersebut bertutur melakukan sebuah interaksi.

Penggunaan dwibahasa atau multilingual merupakan bentuk strategi dalam bertutur. Perihal ini mengkaji mengenai penggunaan bahasa dalam situasi sosial. Saat individu melakukan interaksi dengan individu lainnya yang sama-sama memiliki latar belakang yang sama maka strategi bertutur menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia dapat dilakukan sebagai bentuk kedekatan antar individu. Menurut (Remba et al., 2021) dasar penggunaan dwibahasa atau multilingual dapat membantu seseorang siswa dalam memahami ilmu pembelajaran yang baru. Dasar penggunaan dwibahasa atau multilingual dipengaruhi oleh multikultural dimasyarakat termasuk di sekolah.

Dunia pendidikan tidak dapat terlepas dari fenomena bahasa. Penggunaan bahasa dalam dunia pendidikan menjadi strategi dalam pencapaian sebuah informasi yang diterapkan oleh guru atau bahkan antar sesama siswa. Ditambah pembelajaran pada abad 21 kini lebih memfokuskan pembelajaran berfokus kepada siswa, jadi siswa yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran perihal ini akan menunjang sikap berpikir kritis siswa. Menurut (Rosnaeni, 2021) pembelajaran abad 21 menekankan asesmen atau penilaian yang merujuk pada kemandirian siswa. Sama halnya dengan

perguruan tinggi, menurut (Fuadin & Fauziya, 2022) mahasiswa dapat berkreaitifitas dan aktif dalam perkuliahan dengan menghasilkan suatu produk. Oleh karena itu, dalam berkerja sama, mahasiswa dapat menggunakan bahasa sebagai strategi dalam penemuan sebuah informasi yang baru.

Penemuan informasi menggunakan bahasa inilah yang dapat menimbulkan alih kode dan campur kode. Mahasiswa berasal dari daerah yang berbeda dapat melakukan sebuah komunikasi yang baik dengan strategi berbahasa yang baik pula. Penggunaan bahasa tidak hanya dilihat dari dalamnya saja namun juga dari luar. Tinjauan berbahasa dalam lingkup sosial yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Menurut (A'la et al., 2020)

Saat sedang berdiskusi antar mahasiswa terjadi sebuah tuturan antar satu dengan yang lain. Tuturan yang dilakukan mahasiswa menggunakan bahasa yang akan membantu mahasiswa dalam memberi atau bahkan menerima informasi. namun pada dasarnya, setiap mahasiswa memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dimulai dari daerah, budaya, kebiasaan dan lain-lain. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pula pembentukan tim diskusi setiap mahasiswa selalu berubah-ubah. Oleh karena itu mahasiswa mahasiswa membutuhkan suatu strategi yang dapat membantunya dalam melakukan diskusi agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebagai bentuk salah satu proses pembelajaran. Menurut (Sinyanyuri et al., 2022) bahasa membantu dalam memperoleh dan memahami suatu ilmu pengetahuan baru.

Mahasiswa dapat melalui fenomena bahasa dalam berdiskusi. Campur kode dan allih kode merupakan dampak dari adanya dwibahasa dan multilingual. Perihal ini tidak dapat dipisahkan. Karena pada dasarnya karakteristik pengguna bahasa berbeda-beda oleh karena itu mahasiswa juga dapat menggunakan alih kode atau campur kode dalam kegiatan berdiskusi. Menurut (Anjayani et al., 2022) alih kode dan campur kode merupakan dampak dari adanya dwibahasa dan multilingual. Oleh karena itu mahasiswa haru dapat menggunkan bahasa sesuai dengan kebutuhannya.

Beberapa penelitian relevan, yang pertama penelitian (Andriani et al., 2021) yang menunjukkan terjadinya alih kode dalam dan luar dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa, alih kode luar dari bahasa Indonesia ke bahasa inggris. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu penutur dan petutur, situasi ujar. Selanjutnya, untuk campur kode dalam meliputi kata frase, dan pengulangan kata. Campur kode luar meliputi kata dan frase. Faktor yang menyebabkannya yaitu peran, ragam, dan faktor keinginan untuk menafsirkan. Selanjutnya ialah penelitian dari (Winoto & Ariawan, 2022), hasil penelitian menunjukkan siswa secara daring menggunakan campur kode kata, frasa, dan klausa dengan jenis campur kode ke dalam dan ke luar. Faktor yang menyebabkannya ialah keterbatasan penggunaan kode, pembicaraan pribadi, mitra tutur, fungsi, tujuan, dan penggunaan kata populer.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti akan membuat riset dengan kajian sosiolinguistik di

ranah pendidikan yaitu pada kegiatan berdiskusi yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini sama-sama akan mengkaji campur kode dan alih kode dalam kegiatan berdiskusi. Setelah itu peneliti juga akan mengkaji faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tuturan mahasiswa saat berdiskusi melalui WhatsApp. Kekosongan penelitian sebelumnya tidak menjelaskan strategi apa yang digunakan dalam pelaksanaan alih kode dan campur kode. Strategi ini akan diintegrasikan dalam ranah penggunaan bahasa dalam dunia pendidikan.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi yang akan menjabarkan peristiwa bahasa yang dilakukan mahasiswa saat berdiskusi melalui WhatsApp (Creswell & Creswell, 2018). Data penelitian ini berupa data tulisan yakni alih kode dan campur kode. Sedangkan sumber data didapatkan dari mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi di melalui WhatsApp Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu simak bebas libat cakap atau (SLBC) dan teknik catat (Lega hidayati et al., 2022). Peneliti akan menyadap bahasa dengan cara menyimak bahasa dalam bentuk pesan tulisan mahasiswa. Sedangkan teknik catat kelanjutan dari teknik sadap, peneliti akan menggambarkan situasi yang terjadi dalam sebuah percakapan. Instrumen penelitian yang digunakan ialah observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Observasi dilakukan untuk memperoleh peristiwa bahasa dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengambil bukti sebuah yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles and Huberman dengan cara pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Teknik Uji Validitas data yang diperoleh dari proses penelitian dilakukan menggunakan dengan teknik triangulasi data (Miles & Huberman, 2014) dan diri peneliti sendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Tuturan mahasiswa saat berdiskusi banyak mengalami fenomena bahasa. Fenomena bahasa yang dihadapi mahasiswa ialah alih kode dan campur kode. Peristiwa berbahasa ini didapatkan melalui pesan *chat* mahasiswa saat berdiskusi, baik itu secara formal maupun secara tidak formal.

Alih kode dan campur kode pada chat mahasiswa berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Wujud bahasa yang paling banyak digunakan adalah wujud intern atau penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa daerah maupun penggunaan bahasa daerah ke bahasa Indonesia. sedangkan pengguna bahasa ekstern mengganti penggunaan bahasa indonesia kepada bahasa inggris. Pada faktor penyebab alih kode

teridentifikasi ada 4 yaitu melakukannya dengan sadar untuk menyatakan suatu maksud, 1) mitra tutur melakukan dengan sadar untuk mengimbangi lawan tuturnya, 2) hadirnya pihak ketiga, 3) membangkitkan rasa humor, 4) hanya sekadar bergengsi. Selanjutnya faktor penyebab campur kode ada dua hal yaitu merasa ingin berwibawa dan merasa sudah terdesak. Pada saat melakukan tuturan melalui chat mahasiswa menjadikan alih kode dan campur kode sebagai strategi dalam bertutur agar tujuan yang diinginkan tercapai.

## Pembahasan

### Alih Kode Mahasiswa dalam Berdiskusi melalui WhatsApp

#### Data I

Konteks: L dan P adalah teman seperjuangan sejak SMA. Saat ini mereka merupakan mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada semester I mereka telah menempuh mata kuliah filsafat. Sehingga, pada semester 2 mahasiswa ini menggunakan ilmu tersebut sebagai kajian pada ilmu linguistik. Namun, karena mata kuliah telah dilalui di semester sebelumnya, L mempertegas jawaban yang ia miliki dengan berdiskusi bersama P.

L: "oh iya baru ingat, jadi yang naturalisme itu pandangan pemerolehan bahasa yang sudah anak miliki sejak lahir?"

P: "Betol sekali"

Analisis data I menunjukkan tuturan menggunakan alih kode berwujud kata. Menurut Tuturan yang menggunakan alih kode berwujud kata adalah tuturan P. pada dasarnya tuturan P berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata, namun kata pertama menunjukkan alih kode. Kata *betol* merupakan wujud dari bahasa melayu Jambi. Walaupun masuk pada alih kode, tuturan ini masih diidentifikasi sebagai alih kode *intern*. Menurut (Hasibuan, 2021) alih kode intern terjadi apabila terdapat pengalihan bahasa daerah satu ke bahasa daerah yang lain atau bahasa bahasa Indonesia ke daerah dan sebaliknya. Pada data tersebut terjadi alih kode dari bahasa jambi ke bahasa Indonesia. faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode ialah membangkitkan rasa humor. Menurut (Susanto & Sunarsih, 2020) faktor seseorang melakukan alih kode ialah 1) melakukannya dengan sadar untuk menyatakan suatu maksud, 2) mitra tutur melakukan dengan sadar untuk mengimbangi lawan tuturnya, 3) hadirnya pihak ketiga, 4) membangkitkan rasa humor, 4) hanya sekadar bergengsi. Strategi yang dilakukan oleh P adalah bertutur dengan lebih santai. Tuturan L tampaknya terluak kaku jika dituturkan kepada P yang merupakan sahabatnya sejak SMA. Menurut (Ulfah, 2021) ragam bahasa santai merupakan bahasa gaul, bahasa umpatan, bahasa sehari-hari dan bahasa daerah. Bahasa utama dari L dan P adalah bahasa melayu jambi. Oleh karena itu P lebih memilih alih kode sebagai bentuk klarifikasi atas apa yang ditanyakan oleh L yang juga berfungsi sebagai bentuk mengakhiri sebuah

percakapan dengan humor.

#### Data 2

Konteks: P, H, dan L adalah mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. pada mata kuliah linguistik mereka disatukan menjadi satu tim. Karena waktu liburan beberapa minggu, jadi ada mahasiswa yang ingin memastikan apakah minggu itu akan dilaksanakan kuliah atau tidak. Setelah itu mahasiswa memiliki maksud lain, yaitu mengajak mengerjakan tugas yang tertunda akibat liburan.

P: “Kapan kita tampil?”

H: “Minggu ini dak *guys*?”

L: “*Maybe yes*”

Data 2 teridentifikasi menggunakan alih kode pada tingkatan klausa. Alih kode ini terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh L. Tuturan ini teridentifikasi menggunakan alih kode karena campur kode wujud kata yang dilakukan oleh H. Bentuk alih kode pada tuturan tersebut menunjukkan alih kode *ekstern*. Menurut (Irohman & Rokhman, 2021) alih kode ekstern berarti diluar dari bahasa yang digunakan. Bahasa ini terjadi akibat tidak adanya kekerabatan bahasa pertama dengan bahasa kedua. Apabila melihat tuturan yang dilakukan oleh H dan L, maka kata *guys* dan kata *Maybe yes* merupakan bentuk dari bahasa inggris. Alih kode terjadi perubahan pada bahasa Indonesia ke bahasa inggris. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode klausa ialah sekadar bergengsi. Menurut (Susanto & Sunarsih, 2020) faktor seseorang melakukan alih kode ialah 1) melakukannya dengan sadar untuk menyatakan suatu maksud, 2) mitra tutur melakukan dengan sadar untuk mengimbangi lawan tuturnya, 3) hadirnya pihak ketiga, 4) membangkitkan rasa humor, 4) hanya sekadar bergengsi. L melakukan alih kode klausa *ekstern* karena sebelumnya H telah menggunakannya terlebih dahulu. L ingin lebih akrab dengan cara menggunakan bahasa inggris walau didasari oleh rasa gengsi. Walaupun berasa gengsi, jawaban L menunjukkan jawaban yang memperkuat jawaban dari H. Tuturan L seperti berusaha lebih meyakinkan P bahwa presentasi akan dilakukan minggu tersebut. Tuturan tersebut juga berusaha menyindir anggota kelompok agar tugas segera dikerjakan.

#### Data 3

Konteks: Pada hari senin, H mengirimkan pesan ke grup whatsapp perihal perkuliahan yang akan mereka lalui di minggu itu. Akan tetapi pada hari senin mereka berada di tempat kerja masing-masing termasuk K. Hanya L yang belum mendapatkan pekerjaan.

H: "Asalamualaikum teman-teman. Izin bertanya, apa saja tugas mata kuliah Linguistik?"

K: "Aduh aku lupo, agek aku tengok dulu yo!"

L: "Presentasi dengan materi masing-masing gengs."

Tuturan pada data 3 yang dilakukan oleh K teridentifikasi sebagai bentuk alih kode. K mengalihkan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa melayu jambi seperti berikut *Aduh aku lupo, agek aku tengok dulu yo!* Tuturan tersebut menyatakan sesuatu berdasarkan pertanyaan yang sedang diajukan sebelumnya. Jenis alih kode pada data 3 ialah intern, pemakaian alih kode ini terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa jambi. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada data ini ialah melakukan suatu tuturan untuk menyatakan suatu maksud. Perihal ini juga dijabarkan oleh (Susanto & Sunarsih, 2020) bahwa seseorang melakukan alih kode karena beberapa faktor, seperti, 1) melakukannya dengan sadar untuk menyatakan suatu maksud, 2) mitra tutur melakukan dengan sadar untuk mengimbangi lawan tuturnya, 3) hadirnya pihak ketiga, 4) membangkitkan rasa humor, 4) hanya sekadar bergengsi. Strategi yang digunakan oleh K berdasarkan hasil penelitian peneliti saat melakukan alih kode ialah melakukannya dengan sadar untuk menjabarkan maksud tertentu, bahwa ia akan menjawabnya nanti karena saat ini sedang mengajar di kelas. Bahasa K sehari-hari adalah bahasa melayu jambi. Apabila ia menjawab dengan bahasa Indonesia, maka akan butuh waktu lama untuk menyusun kata dan kalimatnya, jika ia tidak menjawab maka akan terlihat tidak santun. Oleh karena itu strategi alih kode menjadi solusi agar K dapat menjawab dan memberikan kepastian kepada H. ia berpikir bahwa H tau maksud darinya karena sama-sama memahami bahasa melayu jambi. K telah menanamkan nilai-nilai karakter untuk berperilaku baik dengan cara berempati. Menurut (Fithriyana, 2019) pendidikan empati menjadi dasar dalam pendidikan karakter.

### **Campur Kode Mahasiswa dalam Berdiskusi melalui WhatsApp**

Data 4

Konteks: A merupakan mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama perkuliahan, mahasiswa sering melaksanakan kuliah daring atau dalam jaringan daripada kuliah luring atau luar jaringan. Akan tetapi beberapa kali mahasiswa melaksanakan kuliah luar jaringan atau luring. Oleh sebab itu, A memulai diskusi di *whatsapp* mengenai perkuliahan minggu itu untuk memastikan saja, karena rumahnya berada di luar kota.

A : "Assalamualaikum, mohon infonya minggu ini kita kuliah *offline* kah teman-teman? Mau pesan tiket soalnya. Info *please*."

Data 4 diidentifikasi sebagai bentuk campur kode dalam wujud kata. Kata *offline* dan

*please* yang dituturkan A adalah bentuk campur kode karena terjadi pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. *Offline* memiliki arti padanan bahasa Indonesia yaitu “tatap muka” di kelas. Sedangkan *please* sendiri artinya “tolong”. Campur kode yang dilakukan oleh A ialah campur kode *ekstern*. Campur kode ini merujuk pada bahasa asing yang tidak memiliki hubungan dengan bahasa Indonesia. Menurut (Mualimah, 2018) kode ekstern terjadi akibat penggunaan kode sendiri digabungkan dengan bahasa lain seperti yang ada pada tuturan yang dilakukan oleh A. faktor yang menyebabkan adanya campur kode tersebut ialah kebutuhan mendesak. Menurut (Putri & Nurjanah, 2021) faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ialah ingin terlihat berwibawa dan kebutuhan mendesak. A terbiasa menggunakan kata *offline* daripada kata luring. Dalam pengetikan *offline* lebih sederhana. Berdasarkan pengamatan peneliti, kata luring sendiri baru mulai dipakai saat pandemi *covid-19*. Sedangkan kata *please* digunakan karena sebuah kebiasaan. Munculnya kata *please* juga dipengaruhi campur kode bahasa asing sebelumnya yaitu *offline*. Strategi penggunaan campur kode karena A kesulitan memilih padanan bahasa Indonesia yang familiar. Ia menggunakan campur kode yang dipahami oleh banyak orang.

Data 5

Konteks: A, C, L merupakan mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mereka merupakan rekan satu grup pada mata kuliah linguistik terapan. Berhubung mereka memiliki tugas kelompok dan waktu liburan telah selesai, A mengajak teman-temannya untuk mengerjakan tugas sesuai dengan bagiannya.

A: “teman-teman jangan lupa ya tugas kelompok kita ini kalau bisa kita harus cepat selesai, jadi jam 20.00 nanti dikumpulkan biar bisa digabungin. Harus *on time* ya di tunggu teman-teman. Semangat”

C: “iya, *inysaAllah*”

L: Siap.

Data 5 menunjukkan penggunaan campur kode yang dilakukan oleh A dan C. campur kode A merujuk pada campur kode frasa, sedangkan campur kode pada C merujuk pada kata. Keduanya merupakan campur kode dengan wujud ekstern. Campur kode ini digunakan orang dengan cara menyisipkan kode bahasa pada bahasa utama yang digunakan. Bahasa yang digunakan pun merupakan bahasa asing yang tidak memiliki hubungan dengan bahasa pertama. Menurut (Muzdalifah & Rosalina, 2021) campur kode ekstern di dalam tuturannya terdapat bahasa asing yang tidak memiliki hubungan dengan bahasa Indonesia. Kata *on time* yang dituturkan A adalah bentuk campur kode karena terjadi pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. *on time* memiliki arti “dengan tepat waktu”. *Insyaallah* yang dituturkan oleh C memiliki arti “jika Allah menghendaki”. Faktor yang menyebabkan

terjadinya campur kode menurut (Putri & Nurjanah, 2021) faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ialah ingin terlihat berwibawa dan kebutuhan mendesak. Keduanya ada pada campur kode tersebut. A melakukan campur kode agar terlihat wibawa sebagai seorang laki-laki yang memimpin grup. Sedangkan C melakukan campur kode karena mendesak. Strategi yang digunakan A ialah membuat dirinya menjadi seorang pemimpin yang berwibawa dan tegas sehingga menginginkan anggota dapat mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Sedangkan strategi campur kode oleh C memiliki fungsi religus. C sadar jika tidak semuanya pekerjaan dapat selesai tanpa kehendak tuhan. Kata inyaallah lebih sederhana dan bermakna dibandingkan dengan arti dari kata tersebut jika dipadankan dengan bahasa Indonesia.

#### Data 6

Konteks: A merupakan mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Karena libur panjang, A mengingatkan tugas kepada temannya. Tugas itu merupakan tugas wajib yang harus dikerjakan, namun C tidak mendapat informasi dengan jelas sebelumnya.

A: “Sekarang silahkan kamu kerjokan tugas sesuai pembagian poin poin tadi”

B: “Oke,

C: “Tapi kata kalian *kemaren*, tugas itu tidak jadi dikumpulkan”

B: “Jadi kok, M udah *diuploadnyo* malah ke jurnal”

Dalam percakapan di atas ditemukan kembali campur code bahasa. Pada data menunjukkan adanya penyisipan kata dalam bahasa jambi kedalam tuturan bahasa Indonesia. Oleh karena itu data ini diidentifikasi sebagai bentuk campur kode dalam wujud kata. Pada tuturan “Tapi kata kalian *kemaren*, tugas itu tidak jadi dikumpulkan” terdapat kata *kemaren* yang merupakan bentuk penggunaan bahasa melayu jambi yang memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu “kemarin”. Campur kode pada tuturan C berwujud intern, karena ia menggunakan bahasa yang serumpun dan memiliki kaitan dengan bahasa utamanya. Menurut (Lilis Amaliah Rosdiana et al., 2021) alih kode intern berwujud bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya, bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Wujud campur kode terdapat pada tuturan B yaitu menggunakan campur kode wujud kata yang telah diberikan imbuhan. Namun kata yang digunakan adalah bahasa inggris. Jadi campur kode B berwujud ekstern, campur kode yang terjadi dari bahasa Indonesia, bahasa daerah ke bahasa asing yang tidak memiliki kaitan dengan bahasa Indonesia. Selain itu campur kode juga diidentifikasi berwujud baster yaitu berusaha membentuk padanan bahasa Indonesia dengan memberikan imbuhan. Menurut (Rizkita & Wirawati, 2021) baster membentuk gabungan bahasa inggris, atau bahasa daerah dengan afiks atau

imbunan berbahasa indonesia. faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ialah merujuk pada kebutuhan yang mendesak. Menurut (Putri & Nurjanah, 2021) faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ialah ingin terlihat berwibawa dan kebutuhan mendesak. Karena terbiasa menggunakan bahasa jambi, jari C sudah terbiasa menggunakan huruf e daripada i. Bentuk ekster dengan baster ini terjadi akibat sebuah kebiasaan menggunakan bahasa *upload* daripada unggah. Strategi yang digunakan pada campur kode ini ialah menginginkan pesan tersampaikan dengan baik walau terdapat campur kode dengan bahasa asing maupun bahasa sendiri.

## SIMPULAN

Mahasiswa menggunakan alih kode dan campur kode dalam kegiatan berdiskusi secara daring. Penggunaan alih kode dan campur kode dijadikan sebagai strategi mahasiswa dalam bertutur secara daring. Pada alih kode banyak terjadi pada alih kode intern, faktor penyebab membangkitkan rasa humor, mengimbangi lawan tutur, menyatakan maksud. Strategi yang digunakan, ingin santai, lebih akrab, dan menyatakan sesuatu dengan jelas. Pada campur kode banyak terjadi ekstern. Faktor penyebabnya ialah ingin berwibawa, berwibawa mendesak, kebutuhan mendesak. Sedangkan strategi yang digunakan ialah ingin cepat, religious, keinginan menyampaikan pesan dengan baik. Pengaruh alih kode intern lebih banyak dari pada ekstern sedangkan campur kode ekstern lebih banyak daripada intern dapat menjadi kajian selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- A'la, H. A., Mulawarman, W. G., & Purwanti. (2020). *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab Pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Ibadurrahman Kutai Kartanegara Kalimantan Timur*. 4(4), 642–650. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i4.3025>
- Andriani, V., Wardiani, R., & Astuti, C. W. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Ujaran Dokter dengan Pasien di Klinik Kecantikan Dokter Rotsa. *Leksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 47–54. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/8>
- Anjayani, E., Aisah, S., & Firdaus, M. Z. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Interaksi Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 04(01), 23–30.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In H. Salmon, C. Neve, M. O'Heffernan, D. C. Felts, & A. Marks (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (6th ed., Vol. 53, Issue 9). SAGE Publications, Inc.
- Fithriyana, E. (2019). Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.210>
- Fuadin, A., & Fauziya, D. S. (2022). Implementasi Model Project Based Learning Dalam Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia. *Semantik*, 11(1), 101.

<https://doi.org/10.22460/semantik.v1i1i1.p101-110>

- Gunawan, H. I. (2020). Bahasa Indonesia Lingua Franca Pencetak Karakter Negeri. In *Syntax Idea* (1st ed., Vol. 2, Issue 1). Banyumas: CV. Pena Persada.
- Hasibuan, S. W. (2021). *Alih Kode Oleh Penyanyi Indonesia Pada Caption Di Instagram*. 6(1), 103–114. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v6i1.103-114>
- Irohman, A. T., & Rokhman, F. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Al-Muthohhar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.40389>
- Lilis Amaliah Rosdiana, Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 178–188. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.120>
- Miles, B. M., & Huberman, Michael, A. (2014). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Mualimah, E. N. (2018). Campur Kode dan Alih Kode pada Proses Belajar Mengajar. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 35–47. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i2.3478>
- Muzdalifah, E., & Rosalina, S. (2021). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat di Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 115. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i3.5104>
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. 306–319.
- Putri, L., & Nurjanah, N. (2021). Alih kode dan campur kode dalam konten video youtube suhay salim. *Sapala*, 8(3), 41–55.
- Remba, V., Noge, M. D., & Wau, M. P. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Pada Tema Peristiwa Alam untuk Siswa Kelas I Sekolah Dasar*. 1, 125–135.
- Rizkita, G. I. N., & Wirawati, D. (2021). Campur Kode dalam YouTube Suhay Salim dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Iklan. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 16–20. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/1000>
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Sinyanyuri, S., Utomo, E., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2022). Literasi Sains dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM): Integrasi Bahasa dalam Pendidikan Sains. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1331–1340. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2286>
- Sugiyono, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Susanto, H., & Sunarsih, E. (2020). Analisis Bentuk, Jenis, Faktor Terjadinya Alih Kode antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kuala Singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 179. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.1985>
- Szabó, N., & Failasofah, F. (2021). The Effect of Education and Gender on Language Proficiency: A Study of Multilingual Hungarian Young Adults' Verbal Fluency. *Indonesian Research Journal in*

*Education /IRJE/*, 5(2), 496–509. <https://doi.org/10.22437/irje.v5i2.16662>

Ulfah, L. N. (2021). Penggunaan Ragam Bahasa Remaja Milenial di Kota Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 16(24), 1–9.

Winoto, S., & Ariawan, V. A. N. (2022). *Analisis campur kode dalam pembelajaran daring siswa sekolah dasar*. 05(01), 1–12.

Wiryotinoyo, M., Kuntarto, E., & Hidayati, L. (2022). *Implikatur Percakapan Siswa Tunagrahita Dan Guru Di Sekolah Luar Biasa*. 7(1), 141–156.